

STATUS KEBERDOSAAAN MANUSIA DALAM KERAJAAN SERIBU TAHUN MENURUT PERSPEKTIF PRE-MILENIALISME

Harry Sudarma
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
asudarma@gmail.com

Abstrak

Kondisi keberdosaan manusia adalah topik yang selalu menarik untuk dibicarakan terutama dalam bingkai waktu masa milenial atau masa 1000 tahun. Pembahasan akhir zaman tentang status keberdosaan manusia pastinya tidak akan terlepas dari konsep bagaimana manusia, dalam hal ini orang percaya, bisa berdosa. Konsep ini berawal dari kejatuhan manusia di taman Eden dan berlanjut hingga konsep hidup baru yang disampaikan dalam Surat Yakobus. Pengertian pencobaan baik *peirasmos* maupun *dokimos* akan membantu menjawab status manusia dalam zaman 1000 tahun yang damai bersama Kristus.

Kata kunci: Pencobaan, akhir zaman, dosa.

Abstract

The state of human sinfulness is a topic that will always arise curiosity to be discussed, especially in the millennial or 1000 years timeframe. The end-time discussion about the sinful status of humans certainly cannot be separated from the concept of how humans, in this case believers, can sin. This concept begins with the fall of man in the garden of Eden and continues to the new concept of life presented in the Letter of James. Understanding the trials of both peirasmos and dokimos will help answer the status of human beings in the age of 1000 years of peace with Christ.

Keywords: Trial, end-time, sin.

Pada akhir zaman, perspektif pre-Milenialisme Historis dan pre Milenialisme Dispensasional memandang orang percaya akan mengalami pengangkatan (*rapture*) untuk kemudian menjalani masa damai 1000 tahun bersama-sama dengan Yesus untuk memerintah di bumi.¹ Pada masa damai 1000 tahun ini, tidak akan ada pengaruh Iblis di bumi karena Iblis diikat. Jika masa tribulasi mengindikasikan sejumlah manusia yang akan bertobat, apakah ada manusia yang bisa bertobat pada masa 1000 tahun? Apakah penetapan Allah orang percaya sejak sebelum dunia dijadikan akan berhenti pada peristiwa masa damai 1000 tahun?

¹ George Eldon Ladd, et al. *The Meaning of the Millennium: Four Views*. InterVarsity Press, 1977.

Perkataan Yesus mengenai akhir zaman atau eskatologi pada Matius 24:35 (TB), “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu” mengandung arti bahwa perkataan-Nya yang adalah Firman Tuhan itu kekal. Demikian juga sebagaimana dituliskan dalam Efesus 1:5 “*Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya.*”

Jika Firman Tuhan adalah kekal, perlu dicari lebih dalam apakah manusia pada masa damai 1000 tahun masih bisa bertobat. Begitu pula perlu untuk dilihat dalam masa damai 1000 tahun itu apakah masih ada Roh Kudus. Roh Kudus adalah Pribadi yang menganugerahkan dan memelihara iman orang percaya. Oleh karena itu, tidak mungkin pada masa 1000 tahun, Roh Kudus tidak ada di bumi.

Orang percaya yang sudah mengalami pengangkatan akan mengenakan tubuh kemuliaan serta memerintah bersama Yesus Kristus di bumi. Bagi manusia yang masih ada di bumi, perlu dilihat apakah kondisi mereka masih bisa berdosa atau tidak. Saat itu Iblis dan pengikutnya sudah diikat dan tidak ada di bumi. Yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah apakah orang Kristen pada masa damai 1000 tahun masih bisa berdosa atau tidak lagi.

Berbicara mengenai dosa, perlu untuk digali apakah yang menjadi dasar dari manusia sehingga bisa berdosa. Sebagai ciptaan baru, apakah manusia masih bisa berdosa.

“Salam dari Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus, kepada kedua belas suku di perantauan. Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan” (Yakobus 1:1-2).

Latar belakang dari ayat ini adalah Yakobus yang menulis surat kepada jemaat yang merupakan orang-orang Yahudi yang terpecar setelah peristiwa pembunuhan Yakobus anak Zebedeus di Yerusalem. Dengan demikian, Yakobus menulis surat ini untuk orang-orang percaya, yakni kedua belas suku di perantauan.

“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia” (Yakobus 1:12).

Dalam bahasa Indonesia, Yakobus 1:2 dan 1:11 ada kata “bahagia” yang digunakan. Kata “bahagia” dalam bahasa Indonesia akan sama, sedangkan dalam terjemahan bahasa Inggris berbeda. Jika dilihat dari bahasa asalnya, yaitu dalam bahasa Yunani, kata “bahagia” berasal dari kata *chara* (χαρά)². Ada perbedaan dalam Yakobus 1:12 di mana kata “bahagia” di sini berasal dari kata *makarios* (μακάριος)³. Dalam Wahyu 1:2 kata “bahagia” yang digunakan berasal dari kata *chara*. Matius 5 juga berisi mengenai ucapan bahagia, di mana kata “bahagia” yang digunakan berasal dari kata *makarios*. Kata *chara* yang muncul dalam ayat lain selain dalam kitab Yakobus diartikan sebagai “sukacita” (*joy*). Kata *makarios* dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah “bahagia”. Oleh karena itu, dalam Yakobus 1:2, “*Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu sukacita, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan,*” penekanannya adalah sungguh merupakan sebuah sukacita apabila kita jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan.

² Strong G5479, diartikan *cheerfulness* dalam kamus Strong.

³ Strong G3107, diartikan *supremely blest* atau *blessed* dalam kamus Strong.

Matthew Henry berpendapat bahwa filosofi dunia mengajarkan manusia untuk tetap tenang di kala mereka menghadapi masalah dan berbagai pencobaan, tetapi kekristenan mengajarkan untuk bersukacita. Sukacita ini berangkat dari kasih dan bukan dari kemarahan di dalam Tuhan.⁴

Selanjutnya, mengenai kata pencobaan yang muncul dalam Yakobus 1:2 dan Yakobus 1:12. Kata pencobaan di kedua ayat ini sama-sama berasal dari kata *peirasmos* yang berasal dari bahasa Yunani. Di dalam Yakobus 1:3, “*sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.*” Ada kata ujian yang digunakan di sini, sedangkan Yakobus 1:2 hanya menyebutkan kata pencobaan. Perlu dilihat lebih dalam apakah kata pencobaan dengan kata ujian ini mengandung arti yang sama.

“Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: “Pencobaan ini datang dari Allah!” Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun. Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut” (Yakobus 1:13-15).

Pencobaan datangnya bukan dari Allah, melainkan dari iblis. Pada Kejadian 3, belum ada dosa ketika itu, tetapi yang ada ialah ular yang datang mencobai Hawa. Hawa melihat buah itu menarik. Dengan membandingkan Kejadian 3:6 dengan Yakobus 1:14 dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

“Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya” (Kejadian 3:6).

Setelah manusia dicobai oleh keinginannya sendiri, maka ia diseret dan dipikat oleh keinginannya itu. Pencobaan itu timbulnya dari iblis. Jika pencobaan ada di dalam diri manusia, Yakobus mengatakan, “Anggaplah sebuah sukacita jika engkau masuk dalam berbagai pencobaan. Ujian menghasilkan ketekunan, ketekunan menghasilkan buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun.” Itulah sebabnya Yakobus menggunakan kata yang unik sekali yang hanya muncul dua kali dalam kitab Yakobus dan Yohanes yaitu *dokimos* (δόκιμος)⁵.

Kata *dokimos* memiliki arti “pencobaan”, tetapi ada keterangan lebih lanjut mengenai kata ini, yakni pencobaan yang sudah dimenangkan. Ini mengandung arti bahwa ketika pencobaan itu masuk, manusia tidak terpikat terhadapnya seperti dalam Yakobus 1:13, di mana pencobaan tersebut menjadi *dokimos*.

Peirasmos yang ada pada orang percaya apakah berasal dari luar atau dalam dirinya. *Peirasmos* tentu saja berasal dari luar, tetapi *peirasmos* yang masuk dalam diri orang percaya berakhir sebagai *dokimos*. Melalui *dokimos* orang percaya dikuduskan atau yang merupakan proses sanktifikasi (*sanctification*) di dalam Tuhan.

Jika pencobaan masuk ke dalam diri orang percaya, maka pencobaan (*peirasmos*) tersebut masuk melalui panca indera dan pikiran. Itulah sebabnya Yesus berkata dalam Matius 5:28, “*Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang*

⁴ Leslie Church. *Matthew Henry's One-Volume Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1999.

⁵ Strong G1384, diartikan *approved* atau *tried* dalam kamus Strong.

memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.” Informasi yang ditangkap oleh mata, diolah dalam pikiran dan masuk ke dalam hati itu dapat menjadi dosa. Yang menjadi kunci bagi anak-anak Tuhan adalah menemukan cara menghadapi pencobaan agar tidak berakhir menjadi dosa.

Dalam Roma 3, jelas dikatakan bahwa *peirasmos* terhadap orang yang tidak percaya kepada Kristus berasal dari dalam karena tidak adanya Roh Kudus. Yohanes 14-17 menceritakan bahwa Roh Kudus tinggal selama-lamanya dalam hidup orang percaya. Sebagai ciptaan baru dalam Kristus, tidak ada pencobaan-pencobaan yang berasal dari dalam diri orang percaya. Namun yang ada ialah pencobaan-pencobaan dari luar, yang diijinkan untuk masuk sehingga mengakibatkan orang percaya berdosa.

Oleh karena itu, jika Iblis tidak ada selama 1000 tahun, maka orang percaya tidak akan menghadapi pencobaan. Dibandingkan dengan orang yang tidak percaya, mereka akan tetap menghadapi pencobaan, sebab dosa ada dalam diri mereka sehingga mengakibatkan pencobaan itu. Ini berbeda dengan orang percaya yang sebagai ciptaan baru, tidak menghadapi pencobaan dari dalam maupun dari luar dirinya. Kondisi Adam dan Hawa ketika diciptakan adalah dapat berdosa dan dapat tidak berdosa, tetapi setelah jatuh ke dalam dosa, kondisi Adam dan Hawa menjadi dapat berdosa dan tidak dapat tidak berdosa. Kondisi orang percaya setelah lahir kembali adalah dapat berdosa dan dapat tidak berdosa karena *peirasmos* muncul dari luar.

“Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya” (Yakobus 1:5).

Hikmat yang diperlukan adalah hikmat untuk menghadapi *peirasmos* menjadi *dokimos*. Yang harus dilakukan adalah dengan memakai Firman Tuhan, seperti salah satu perikop mengenai sikap Yesus menghadapi pencobaan di padang gurun. Meneladani sikap Yesus yang menggunakan Firman Tuhan sebagai senjata perlengkapan rohani untuk menghadapi pencobaan adalah apa yang harus dilakukan orang percaya. Dengan semakin banyak kemenangan yang diraih, maka orang percaya akan semakin serupa dengan Tuhan Yesus Kristus.

Yakobus 1:8 menyatakan, *“Sebab orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya.”* Itu sebabnya ketika orang percaya meminta hikmat dari Tuhan untuk menghadapi *peirasmos*, maka ia harus mengimani hal itu. Kitab Yakobus juga mengatakan, jika kita dicobai Iblis maka jangan merasa kuat dan menantang pencobaan tersebut melainkan kabur atau lari dari pencobaan iblis itu. Orang percaya perlu mengetahui bahwa saat *peirasmos* masuk, maka itu belum terhitung dosa. Tetapi ketika *peirasmos* sudah masuk ke dalam panca indera dan pikiran orang percaya, maka itu menjadi dosa.

Jika seseorang sudah mengaku, menerima, dan percaya Yesus Kristus sebagai satu-satunya juruselamat maka perkataan Yesus dalam Yohanes 14:16-17 terjadi, yaitu Roh Kudus akan tetap tinggal selama-lamanya dalam hidupnya. Jika Roh Kudus tinggal di dalam diri orang percaya, maka status sebagai ciptaan baru yang dahulu memiliki kondisi bisa berdosa dan tidak bisa tidak berdosa (Roma 3) berubah menjadi bisa berdosa dan bisa tidak berdosa (Roma 7). Kondisi ini sama seperti kondisi sebelum Kejadian 3. Orang percaya perlu berhati-hati untuk tidak lagi menganggap remeh dosa seperti peringatan dalam Matius 26:41, *“Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah.”*

“Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam” (Mazmur 1:1-2).

“Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke manapun engkau pergi. Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung” (Yosua 1:7-8).

Ayat-ayat di atas menerangkan bahwa hidup orang percaya dikontrol sepenuhnya oleh Firman Tuhan dan tidak mudah dikalahkan oleh *peirasmos*. Mazmur 1:5 mengatakan takut akan Tuhan datang dari pengenalan akan Tuhan dan pengenalan akan Tuhan datang dari pembacaan Firman Tuhan.

Kesimpulan

Orang percaya yang sudah mengenakan tubuh kemuliaan tidak bisa berdosa. Mereka memerintah bersama Kristus dalam pemerintahan 1000 tahun. Di dalam masa 1000 tahun ini orang-orang percaya di dalam dunia dapat tidak berdosa. Iblis si penggoda sudah dibelenggu dan tidak berkeliaran dengan bebas di dalam dunia ini. Walaupun demikian, dosa masih ada di dalam orang yang belum percaya, sama seperti ketika Adam dan Hawa sudah jatuh dalam dosa, status orang yang belum percaya menjadi dapat berdosa dan tidak dapat tidak berdosa.

Daftar Pustaka

Church, Leslie. *Matthew Henry's One-Volume Commentary*. Grand Rapids:

Zondervan, 1999.

Ladd, George Eldon, et al. *The Meaning of the Millennium: Four Views*. InterVarsity

Press, 1977.

Meyers, Rick. Strong Definition. e-Sword. Version 13.0.0. Copyright © 2000-2021.